

Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Kasus Pacaran di Kelas IX Sekolah MTS Al-Mubarak, Marisa Kab. Pohuwato

Muh Wahyuddin S Adam¹, Sri Uzlifatul Zannah Ali², Munifatul Azmi Bagi³

^{1,2,3} Universitas Pohuwato, Indonesia

E-mail: wahyouadam@gmail.com¹

Alamat Kampus: Jln. Trans Sulawesi, No.147,Kabupaten Pohuwato, Gorontalo

Korespondensi penulis: wahyouadam@gmail.com

Abstract. *Teenage dating in schools is a major problem that affects various things, such as academic achievement, social relationships, and emotional well-being of students. This study investigated the use of guidance and counseling services in dealing with cases of teenage dating in schools. This study was conducted through a descriptive qualitative approach and used interviews, observations, and documentation as data collection methods. This study involved BK teachers, homeroom teachers, and grade IX students who were identified as being involved in dating behavior at MTS Al Mubarak. The results showed that BK teachers played an important role in various efforts, such as providing information, offering individual counseling, holding group discussions, and working with parents. These efforts succeeded in supporting healthy relationship management and increasing students' awareness of the negative impacts of dating. These results show the importance of preventive counseling and intervention in.*

Keywords: *Teen Counseling, Dating Guidance, Emotional Well-Being, Social Relationships.*

Abstrak. Pacaran remaja di sekolah menjadi masalah besar yang memengaruhi berbagai hal, seperti prestasi akademik, hubungan sosial, dan kesejahteraan emosional siswa. Penelitian ini menyelidiki penggunaan layanan bimbingan konseling dalam menangani kasus pacaran remaja di sekolah. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Penelitian ini melibatkan guru BK, wali kelas, dan siswa kelas IX yang diidentifikasi terlibat dalam perilaku pacaran di MTS Al Mubarak. Hasilnya menunjukkan bahwa guru BK memainkan peran penting dalam berbagai upaya, seperti memberikan informasi, menawarkan konseling individu, mengadakan diskusi kelompok, dan bekerja sama dengan orang tua. Upaya ini berhasil mendukung pengelolaan hubungan yang sehat dan meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif pacaran. Hasil ini menunjukkan betapa pentingnya bimbingan konseling pencegahan dan intervensi dalam.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling, Pacaran Remaja, Kesejahteraan Emosional, Hubungan Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang mencakup perkembangan secara fisik, intelektual, emosi dan sosial. Menurut definisi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam Sriwahyuni remaja adalah mereka yang rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja berusia 10-24 tahun dan belum menikah.

Masa remaja merupakan perkembangan psikologis individu dalam mencari jati diri. Remaja mulai belajar mengenal dirinya, lingkungan, dan masyarakat sekitar. Menurut

(Haryati, 2020) remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Pada masa perkembangan transisi ini, individu mulai menjalankan tugas perkembangannya sebagai remaja. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh remaja mengenai seks adalah pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Hal tersebut dikarenakan pada masa remaja, individu mulai menerima peran sosialnya sebagai pria dan wanita sesuai jenis kelaminnya). Pada umumnya, seorang remaja akan memulai pembentukan hubungan baru dengan lawan jenis melalui pacaran. Remaja merupakan fase perkembangan yang penuh dengan tantangan dan perubahan, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Salah satu fenomena yang sering terjadi pada remaja adalah pacaran. Dalam konteks pendidikan, pacaran di kalangan siswa dapat membawa dampak positif maupun negatif. Namun, di banyak kasus, pacaran sering kali menimbulkan berbagai permasalahan, seperti penurunan prestasi akademik, konflik dengan orang tua, hingga perilaku menyimpang yang dapat merugikan masa depan siswa.

Pacaran merupakan perasaan suka terhadap lawan jenis, yang kemudian berlanjut kepada terjalinnya ikatan yang lebih dari sekedar teman. Selain itu menurut (Marlynda, 2017) pacaran merupakan proses penjajakan antar individu untuk saling menjaling cinta kasih. Hubungan pacaran yang dilakukan oleh remaja itu dianggap penting olehnya. Dari penjelasan diatas fenomena pacaran remaja yang mulai terlihat dampak yang cukup serius. Di sebuah sekolah menengah pertama di kota kecil, ada fenomena yang menarik dan terjadi dalam dunia remaja adalah trend pacaran yang digemari sebagian remaja walau tidak sedikit juga orang dewasa gemar melakukannya. Bahkan ada rumor yang menarik, bahwasannya bila ada remaja yang belum punya pacar berarti belum mempunyai identitas diri yang lengkap. Memang tidak dapat dipungkiri bila pacaran merupakan fenomena tersendiri dikalangan remaja, serta menjadi salah satu penumbuh rasa percaya diri untuk beberapa anak remaja.

Tak dapat dipungkiri lagi, di masa sekarang khususnya di sekolah MTs Al-Mubarak Marisa, ada keprihatinan mendalam di balik fenomena ini. Dengan “mengatasnamakan cinta”, muda-mudi itu banyak yang lupa akan batasan-batasan yang digariskan agama. Melalui ajang yang disebut pacaran itu, terjadilah sebuah interaksi intensif dari perasaan saling suka, sering bertemu, dan seterusnya yang berujung pada terjadinya berbagai kontak fisik dalam kesempatan yang sepi berdua. Tak jarang mereka sampai terjerumus ke jurang perzinahan, karena tak bisa mengendalikan diri. Akhirnya, hubungan yang awalnya istimewa bagi mereka, menjadi penyebab terjadinya dosa besar dan hancurnya masa depan bagi

pelakunya. Sekali lagi, sebelumnya mereka melakukannya dengan “mengatas namakan cinta”. Di Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Mubarak, Marisa, Kabupaten Pohuwato, fenomena pacaran di kalangan siswa kelas IX menjadi perhatian penting bagi pihak sekolah. Beberapa siswa mengalami gangguan konsentrasi belajar, perubahan sikap, serta keterlibatan dalam konflik sosial akibat hubungan pacaran yang tidak sehat. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan yang tepat dalam menangani permasalahan tersebut agar tidak berdampak lebih luas pada lingkungan sekolah.

Banyak muda-mudi jaman sekarang yang asyik masuk terseret dalam pergaulan bebas. Pacaran seolah menjadi budaya, fenomena ini menjadi tantangan serius dimana pacaran kini tidak lagi dianggap sebagai hal yang tabu atau sesuatu yang harus disembunyikan. Justru, di berbagai lingkungan sosial, sekolah, yang mana banyak siswa dan siswi yang secara terang-terangan bergandengan tangan di lingkungan sekolah seperti di koridor, kantin maupun taman sekolah. Perilaku seperti berpegangan tangan maupun berciuman tidak lagi dianggap melanggar atau memalukan oleh sebagian pelajar. Justru, mereka saling membanggakan kedekatan dengan pasangan di hadapan teman-teman mereka. Pacaran telah menjadi bagian dari gaya hidup yang bahkan dianggap sebagai kebutuhan emosional atau simbol eksistensi. Pacaran menjadi nuansa bagi mereka untuk menuangkan rasa cinta pada sang kekasih. Rasa rindu ingin bertemu selalu menghantui mereka, para remaja yang sedang dimabuk cinta. Malangnya, ajang bercengkerama dari lawan jenis (bukan muhrim) ini lebih digemari daripada membaca buku-buku motivasi atau kegiatan positif lainnya. Lebih malang lagi, tontonan sinetron-sinetron di televisi lebih memperparah lagi keadaan ini, dan pacaran remaja bisa memiliki dampak negatif, berdasarkan hasil peneliti gangguan konsentrasi, siswa yang sedang menjalin hubungan cenderung sulit fokus pada pelajaran karena pikirannya terbagi antara tugas sekolah dan masalah pribadi dengan pasangannya. Ini menyebabkan mereka tidak menyerap materi secara maksimal. Stres dan depresi, ketika seorang siswa menghadapi konflik pertengkaran dengan orang tua bisa membuat siswa merasa tidak aman, sedih, marah atau bahkan bermasalah hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua sehingga seorang siswa cenderung mencari kasih sayang, perhatian dan kenyamanan emosional. Siswa bisa mengalami tekanan emosional yang berujung pada stres atau bahkan depresi. Kondisi ini dapat memengaruhi kesehatan mental dan kestabilan emosi mereka. Mudah emosi, Pacaran tanpa batasan yang jelas dapat membawa siswa pada perilaku berisiko seperti bolos sekolah dan pergaulan bebas yang mana bolosnya hanya untuk menemui pacarnya yang berada di kelas yang

berbeda. Sedangkan pergaulan bebas bisa berakibat terjadinya seks bebas dan kehamilan diluar nikah hal ini disebabkan karena adanya hubungan pacaran tanpa ada batasan dan pengawasan dari orangtua dan ini bisa merugikan siswa tersebut baik dari sisi pendidikan, kesehatan maupun sosial. Mengganggu kewajiban sebagai pelajar, Karena terlalu sibuk memikirkan hubungan, siswa bisa mengabaikan tanggung jawab utamanya sebagai pelajar, seperti mengerjakan PR, belajar untuk ujian, atau mengikuti kegiatan sekolah secara maksimal. Menurunkan prestasi akademis. Penurunan kualitas pertemanan dan sosialisasi Siswa yang terlalu fokus pada pacarannya biasanya mulai menarik diri dari lingkungan sosialnya. Konflik dengan orang tua, ketika orang tua mengetahui anaknya pacaran dan mulai menunjukkan perubahan perilaku, sering kali muncul konflik di rumah. Anak menjadi lebih tertutup, suka membantah, atau menyembunyikan banyak hal dari orang tua.

Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi, termasuk dalam hal pacaran. Melalui layanan BK, siswa dapat diberikan pemahaman yang lebih baik mengenai dampak dari hubungan pacaran yang tidak sehat, serta diberikan strategi untuk mengembangkan hubungan sosial yang lebih positif dan konstruktif. Pendekatan yang digunakan dalam BK, seperti konseling individu, konseling kelompok, dan layanan informasi, dapat menjadi solusi dalam menangani fenomena pacaran di sekolah ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kasus pacaran di kelas IX MTs Al-Mubarak, Marisa, Kabupaten Pohuwato. Implementasi bimbingan dan konseling yang efektif diharapkan dapat membantu siswa dalam membangun kesadaran akan pentingnya fokus pada pendidikan serta menghindari perilaku yang dapat menghambat perkembangan diri mereka.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut (Oktari et al., 2023) menyatakan bahwa "Masalah pacaran tampaknya menjadi hal yang meluas pada kalangan anak muda saat ini." Kepopuleran kisah cinta dalam buku, film, dan lirik musik turut menyebabkan fenomena ini. Tidak diragukan lagi, kecanggihan teknologi saat ini membuat anak-anak remaja terkena dampak negatif dari teknologi tersebut. Salah satu contohnya adalah banyaknya film romantis dan kisah cinta di televisi saat ini, yang dapat dijadikan contoh bagi anak-anak remaja sehingga mereka lebih suka menontonnya.

Menurut (Sirojammuniro, 2020) "Memiliki kemampuan untuk memberi dan menerima rasa cinta setara pentingnya dengan keterampilan untuk saling memberi. Remaja merasa sulit untuk merasakan kebahagiaan jika tidak mendapatkan kasih sayang dari orang lain meskipun perasaan cinta disimpan dengan hati-hati, itu tetap sangat penting. Remaja sangat dipengaruhi oleh perasaan cinta, baik yang diberikan maupun yang diterima, memiliki dampak besar dalam kehidupan remaja. Hasrat untuk saling memberikan kasih sayang merupakan elemen penting dalam kebahagiaan remaja, meskipun perasaan tersebut sering kali disembunyikan dengan cermat.

Menurut (Rusyidi & Nuriyah Hidayat, 2020) salah satu hal yang paling diperhatikan adalah kaitan antara perilaku maladaptif atau berisiko dengan meningkatnya kemungkinan seorang remaja terlibat dalam kekerasan dalam hubungan pacaran. Yang pertama adalah faktor keluarga dapat menjadi sumber risiko mengalami kekerasan dalam pacaran dan melindungi remaja darinya. Pola interaksi negatif dengan orang tua, pengalaman traumatik, seperti kekerasan dalam keluarga, dan interaksi dengan anggota keluarga yang memiliki perilaku berisiko adalah beberapa contoh penelitian yang sangat diminati oleh para peneliti. Dan yang kedua adalah faktor teman sebaya mendorong orang untuk membangun hubungan yang mandiri adalah tujuan karena remaja adalah masa transisi.

2.1 Dampak Pacaran Remaja Disekolah

Menurut (Yosua, 2024) "Dampak berpacaran terhadap minat dan motivasi belajar seseorang dapat cukup signifikan. Hubungan pacaran pada dasarnya menyita waktu, tenaga, dan biaya yang seharusnya bisa dialokasikan untuk kegiatan lain, termasuk belajar.,kurangnya waktu untuk belajar, atau adanya masalah emosional, motivasi belajar bisa terganggu. Pacaran yang terlalu menyita perhatian bisa membuat seseorang kehilangan fokus pada studi, menurunkan minat belajar, dan mengurangi produktivitas akademik". Hal ini disebabkan oleh alokasi waktu, biaya, dan energi yang sering kali terfokus pada hubungan, sehingga mengurangi waktu untuk belajar. Selain itu, masalah emosional yang muncul dalam hubungan juga dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi akademik. Ketika hubungan terlalu menyita perhatian, seseorang cenderung kehilangan fokus pada studi, mengalami penurunan minat belajar, dan menjadi kurang produktif secara akademik.

2.2 Bimbingan dan konseling

a. Pengertian Bimbingan Konseling

Menurut (Fitri Susanty, 2022) menyatakan bahwa "Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan, karena merupakan aktivitas pemberian bantuan yang ditujukan kepada individu, khususnya siswa di sekolah, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas diri mereka. Hal ini sangat krusial karena pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk memajukan kepribadian dan bakat, minat, dan kemampuan seseorang. Kepribadian mencakup masalah sikap mental dan perilaku, sedangkan kemampuan mencakup masalah akademik dan keterampilan. Tingkat kepribadian dan kemampuan seseorang menunjukkan kualitas mereka. Konseling dan bimbingan merupakan komponen penting dalam proses pendidikan. karena membantu orang, terutama siswa, untuk meningkatkan kualitas diri mereka. Aktivitas ini sesuai dengan tujuan pendidikan, yang adalah upaya sadar untuk mengembangkan kepribadian, potensi, dan kemampuan seseorang, termasuk bakat, minat, dan keterampilan. Perilaku, sikap mental, dan kemampuan akademik mencerminkan kualitas seseorang.

Menurut (Haryati, 2020) menyatakan bahwa "Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh manusia, untuk kepentingan manusia, dan melalui interaksi antar manusia. "Dari manusia" berarti pelayanan ini diselenggarakan dengan mempertimbangkan hakikat eksistensi manusia beserta seluruh dimensi kemanusiaannya. "Untuk manusia" berarti tujuan pelayanan ini adalah untuk mencapai tujuan-tujuan yang luhur, mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun dalam konteks kelompok, dengan mengarah pada pembentukan manusia yang utuh. di sekolah bertujuan untuk membantu siswa berkembang secara individu maupun sosial dengan memperhatikan aspek kemanusiaan setiap siswa. Bimbingan dan konseling di sekolah berfokus pada pemenuhan kebutuhan emosional, sosial, dan akademik siswa serta mendukung mereka untuk tumbuh menjadi pribadi yang seimbang. Bimbingan dan konseling didasarkan pada hakikat manusia dengan segala dimensi kemanusiaannya dan ditujukan untuk mendukung tujuan yang positif.

b. Upaya Guru Dan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Pacaran Remaja

Untuk menyelesaikan masalah pacaran remaja dengan guru bimbingan dan konseling melakukan upaya untuk mencegah, menyelesaikan, dan menemukan solusi atas masalah yang dihadapi siswa. Selain itu, mereka memberikan informasi kepada siswa selama pelajaran bimbingan dan konseling agar siswa dapat memahami dan memanfaatkan informasi tersebut untuk kemajuan dan kebutuhan mereka.

Peran guru bimbingan dan konseling (BK) di sekolah sangat penting karena masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan seseorang. Selain menjalankan tugas utamanya, guru BK juga harus mengawasi dan mengendalikan siswa. Jika terdapat perilaku menyimpang pada siswa, terutama yang dapat berujung pada pergaulan bebas, guru BK harus berupaya untuk mencegahnya. Guru BK sangat penting untuk mencegah siswa terjerumus dalam pergaulan bebas yang dapat mengganggu perkembangan mereka karena mereka dapat mencegah terjadinya hubungan pergaulan yang tidak sehat.

Menurut (Fitri Susanty, 2022), " Sangat penting bagi guru bimbingan dan konseling untuk memberikan konseling satu lawan satu kepada siswa yang mengalami pergaulan bebas. Konseling pribadi memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbicara secara terbuka dan mendalam tentang masalah yang mereka hadapi dalam pergaulan bebas, dan guru dapat memberikan saran dan pengetahuan bahwa siswa yang mengalami masalah pergaulan sangat bebas.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Peneliti memulai dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kasus pacaran di kelas IX MTs Al-Mubarak, Marisa, Kabupaten Pohuwato. **Subjek penelitian** ini adalah beberapa orang siswa kelas IX MTs Al-Mubarak yang teridentifikasi mengalami perilaku pacaran di sekolah, sedangkan informan pendukung terdiri dari guru BK dan wali kelas. Penelitian dilaksanakan di MTs Al-Mubarak yang berlokasi di Jl. Kusno Danupuyo, Kompleks Masjid Agung Pohuwato, Blok Plan Perkantoran Kabupaten Pohuwato, pada tanggal 12 sampai dengan 19 Desember 2024. **Teknik pengumpulan data** dilakukan melalui wawancara dan observasi mendalam bersama guru BK, siswa, dan pihak sekolah, sementara observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas layanan bimbingan dan konseling, terutama dalam menangani siswa yang bermasalah atau membutuhkan konsultasi. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara terus-menerus sejak sebelum, selama, dan setelah peneliti berada di lapangan. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskriptif, kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan berdasarkan temuan penting yang berkaitan dengan implementasi layanan bimbingan dan konseling terhadap perilaku pacaran di kalangan siswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tekanan dari teman sebaya atau lingkungan sekolah untuk ikut pacaran memang menjadi fenomena yang nyata dirasakan oleh sebagian besar remaja. Hal ini juga dirasakan oleh Lisa Mobonggi, seorang siswa yang mengakui bahwa dirinya pernah merasakan tekanan sosial hanya karena belum memiliki pasangan, sementara teman-temannya sudah lebih dulu pacaran. Lisa bercerita bahwa ketika teman-temannya sering membicarakan tentang pacarnya masing-masing, dirinya mulai mempertanyakan, "kok saya belum punya, ya?" Pertanyaan seperti itu menunjukkan munculnya rasa tidak percaya diri dan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok.

Dalam lingkungan sekolah, budaya pacaran sering kali dianggap sebagai sesuatu yang wajar bahkan menjadi simbol kedewasaan atau popularitas. Akibatnya, remaja yang belum memiliki pasangan merasa canggung, berbeda, bahkan takut dianggap tidak gaul atau tertinggal oleh teman-temannya. Berdasarkan pendapat narasumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa tekanan sosial seperti ini mendorong siswa untuk mengikuti arus, bukan karena dorongan dari hati sendiri, tetapi karena rasa takut akan penilaian sosial.

Fenomena ini umumnya dipicu oleh kurangnya pemahaman remaja terhadap jati diri mereka, serta minimnya tujuan hidup yang jelas. Ketika seseorang belum tahu apa yang ingin dicapai dalam hidup, maka ia cenderung mudah terbawa arus lingkungan. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk diberikan pemahaman bahwa setiap individu memiliki waktu dan jalan hidup yang berbeda-beda. Tidak perlu merasa terburu-buru untuk menjalin hubungan hanya karena dorongan dari luar. Pendidikan karakter, penguatan nilai diri, serta bimbingan dari guru dan orang tua menjadi kunci penting untuk membantu remaja lebih kuat dalam mengambil keputusan yang bijak sesuai nilai-nilai yang positif.

4.1 Pacaran mempengaruhi waktu dan focus belajar disekolah

Pacaran di usia sekolah memang sering kali memberikan dampak yang cukup besar terhadap waktu dan fokus belajar siswa. Hal ini juga diakui oleh Lisa Mobonggi, salah satu siswa yang mengatakan bahwa pacaran dapat memengaruhi konsentrasi dan waktu belajarnya di sekolah. Lisa bercerita bahwa dirinya sering kali merasa pikirannya lebih terfokus pada pasangan daripada pada materi pelajaran. Ketika sedang ada masalah dalam hubungan, ia merasa kesulitan untuk berkonsentrasi, bahkan tugas-tugas sekolah bisa menjadi terbengkalai karena pikiran yang terganggu dan emosi yang tidak stabil.

Fenomena ini menggambarkan bahwa hubungan pacaran, meskipun tampak menyenangkan, juga membawa beban emosional yang tidak ringan bagi remaja. Ketika seorang siswa terlalu larut dalam urusan percintaan, waktu yang seharusnya digunakan

untuk belajar dan mengembangkan diri bisa terbuang sia-sia. Terlebih lagi, masalah yang timbul dalam hubungan dapat menimbulkan stres, mengganggu ketenangan pikiran, serta mengacaukan jadwal belajar. Semua ini pada akhirnya berdampak negatif terhadap pencapaian akademik siswa.

4.2 Tantangan yang dihadapi siswa yang berpacaran di sekolah

Pacaran di lingkungan sekolah sering kali tidak hanya membawa euforia sesaat, tetapi juga tantangan yang cukup berat bagi siswa, baik dari segi akademik, sosial, maupun emosional. Lisa Mobonggi, salah satu siswa yang diwawancarai, mengungkapkan bahwa dirinya sering kali kesulitan untuk fokus pada pelajaran karena pikirannya cenderung teralihkan oleh hubungan yang sedang dijalani. Ketika sedang menghadapi masalah dalam hubungan, hal itu bukan hanya mempengaruhi konsentrasi, tapi juga bisa menggoyahkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai pribadi yang dimilikinya.

Selain itu, tekanan sosial juga menjadi tantangan tersendiri. Lisa merasa bahwa pandangan dan komentar teman-teman sekolah terhadap hubungan yang ia jalani, baik yang positif maupun negatif, bisa menimbulkan kecemasan. Terlebih ketika hubungan menjadi bahan pembicaraan di lingkungan sekolah, hal itu membuatnya merasa tidak nyaman dan tertekan. Dalam kondisi seperti ini, siswa kadang dihadapkan pada dilema antara memilih untuk menghabiskan waktu bersama pasangan, teman-teman, atau fokus pada tanggung jawab akademik. Kebingungan dalam menentukan prioritas ini bisa berdampak pada keseimbangan emosi dan suasana hati.

Lebih jauh lagi, tekanan dari hubungan dan lingkungan sekitar juga dapat memengaruhi kesehatan mental siswa. Rasa cemas, stres, hingga perasaan tertekan menjadi beban tersendiri yang sulit dihadapi jika tidak memiliki pendampingan atau bimbingan yang tepat. Berdasarkan hasil analisis dari pendapat Lisa, dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi siswa dalam menjalin hubungan pacaran di sekolah mencakup gangguan fokus belajar, tekanan sosial dari teman sebaya, dilema dalam manajemen waktu, penurunan motivasi, serta risiko terhadap kestabilan emosi dan kesehatan mental. Maka dari itu, penting adanya pendampingan dari guru BK, peran aktif orang tua, serta edukasi mengenai pentingnya prioritas dan keseimbangan hidup di usia remaja.

4.3 Wawancara Bersama Guru Bimbingan dan Konseling

Wawancara bersama Ibu Salma, guru Bimbingan dan Konseling (BK), memberikan gambaran yang sangat jelas mengenai pentingnya kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua dalam menangani kasus pacaran di kalangan siswa. Ibu Salma

menegaskan bahwa peran guru tidak bisa berjalan sendiri dalam membimbing siswa, terutama terkait masalah pergaulan dan pacaran yang kini semakin marak di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kolaborasi dengan wali kelas dan orang tua menjadi kunci utama dalam menciptakan pendekatan yang menyeluruh dan efektif.

Kerja sama ini dilakukan dalam berbagai bentuk. Pertama, komunikasi rutin menjadi pondasi penting. Guru dan wali kelas aktif menjalin komunikasi dengan orang tua, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui media seperti WhatsApp atau media sosial. Dalam komunikasi ini, guru menyampaikan perkembangan siswa di sekolah, sementara orang tua juga ikut memantau anaknya di rumah. Dengan komunikasi dua arah ini, mereka bisa saling melengkapi informasi dan mencari solusi bersama apabila ditemukan masalah dalam pergaulan anak, termasuk dalam hal pacaran.

Kedua, pihak sekolah juga rutin mengadakan penyuluhan atau seminar untuk orang tua. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang bahaya pergaulan bebas serta membekali mereka dengan strategi dalam membimbing dan mendampingi anak agar lebih mampu mengontrol diri. Dengan begitu, orang tua tidak hanya menjadi pengamat, tapi juga pendamping aktif dalam pembentukan karakter anak.

Ketiga, bentuk kerja sama yang sangat penting adalah pendampingan siswa. Di sini, guru BK, wali kelas, dan orang tua bekerja sama secara langsung dalam membimbing siswa yang sudah terlibat dalam hubungan pacaran. Orang tua menciptakan lingkungan rumah yang terbuka dan hangat, tempat anak merasa nyaman untuk bercerita dan mencari solusi bersama. Sementara itu, di sekolah, guru menanyakan kondisi emosional dan sosial siswa, sehingga anak merasa diperhatikan dan tidak sendirian menghadapi masalahnya.

4.4 Upaya guru bimbingan konseling mencegah siswa pacaran dilingkungan sekolah

Dalam wawancara dengan S, seorang guru bimbingan dan konseling (BK), terungkap bahwa upaya pencegahan terhadap keterlibatan siswa dalam pacaran di lingkungan sekolah dilakukan melalui pendekatan yang intens dan menyeluruh. S menjelaskan bahwa dirinya tidak hanya sekadar menjadi guru, tetapi juga berusaha menjadi sosok yang dekat dan memahami murid-muridnya secara personal. Ia menggambarkan kedekatannya dengan siswa sebagai "tahu karakter mereka dari ujung kepala sampai ujung kaki," yang menunjukkan bahwa ia benar-benar mengenal siapa mereka secara mendalam.

Upaya pertama yang dilakukan adalah memberikan nasihat tentang bagaimana membangun hubungan yang sehat, termasuk pemahaman mengenai batasan dalam

berinteraksi dengan lawan jenis. S secara rutin menyampaikan kepada siswa mengenai dampak negatif dari pacaran yang tidak sehat di usia sekolah serta pentingnya menjaga jarak dan komunikasi yang wajar. Ia menegaskan bahwa meskipun sekolah berada dalam lingkungan yang bercorak Islam, kenyataannya godaan pacaran tetap ada. Oleh karena itu, ia merasa perlu untuk terus “mendoktrinasi” siswa agar tidak terlalu dekat atau sering berinteraksi secara pribadi dengan lawan jenis.

Selain pendekatan moral dan komunikasi, strategi kedua yang dijalankan adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah secara sengaja memadatkan aktivitas siswa dengan berbagai kegiatan positif yang mampu mengalihkan perhatian mereka dari hubungan asmara. Kegiatan seperti kepramukaan, Arabic camp, futsal, dan teater dipilih untuk membentuk karakter, melatih kerja sama, serta memberikan ruang bagi siswa untuk menyalurkan energi dan waktu mereka ke arah yang produktif. Dengan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan ini, siswa menjadi lebih sibuk, memiliki tanggung jawab, serta membangun koneksi sosial yang lebih sehat dan terarah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil wawancara peneliti tentang pacaran di sekolah dan juga observasi layanan bimbingan dan konseling diimplementasikan melalui beberapa langkah konkret, seperti: Penyuluhan dan seminar rutin yang melibatkan siswa dan orang tua, membahas dampak pacaran terhadap akademik dan sosial. Pendampingan intens oleh guru BK, termasuk membangun komunikasi aktif dengan wali kelas dan orang tua melalui pertemuan langsung dan media digital seperti WhatsApp. Pemberian nasihat secara langsung kepada siswa, terutama terkait batasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis serta dampak psikologis dari pacaran. Observasi dan wawancara mengungkapkan masalah nyata yang ditangani oleh layanan BK.

Hasil observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa pacaran di usia sekolah menimbulkan sejumlah dampak negatif seperti gangguan fokus belajar, tekanan sosial, dan penurunan hubungan sosial. Guru Bimbingan dan Konseling kemudian merespons temuan ini dengan pendekatan personal, pembinaan moral, dan dukungan emosional. Layanan BK berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara positif. Dengan mengadakan kegiatan-kegiatan seperti pramuka, olahraga, teater, dan lainnya, layanan BK juga berperan dalam pengalihan fokus siswa dari hubungan asmara ke kegiatan yang membangun karakter dan keterampilan sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami psikologi remaja. *Jurnal Reforma*, 2(1). <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Fitri Susanty. (2022). Peran guru BK dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling serta mengatasi kenakalan siswa di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(3), 90–110. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v2i3.151>
- Haryati, E. F. (2020). Guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku berpacaran remaja SMP. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 4(3), 93–106.
- Marlynda, L. (2017). Upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang berpacaran siswa. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 40–57.
- Oktari, R., Wardono, B. H., Ratna Sari, D., & Pinoci, F. (2023). Persepsi orang tua terhadap perilaku pacaran remaja. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1), 18–26. <https://doi.org/10.69775/jpia.v4i1.165>
- Prayitno. (2012). *Layanan bimbingan dan konseling untuk peserta didik*. Rineka Cipta.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif: Quantitative research approach*. Deepublish.
- Rusyidi, B., & Hidayat, E. N. (2020). Kekerasan dalam pacaran: Faktor risiko dan pelindung serta implikasinya terhadap upaya pencegahan. *Sosio Informa*, 6(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2208>
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (14th ed.). McGraw-Hill.
- Sirojammuniro, A. (2020). Analisis pola perilaku pacaran pada remaja. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 1(2), 121–138. <https://doi.org/10.22515/ajpc.v1i2.3128>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan analisis data model Miles dan Huberman untuk riset akuntansi budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33. <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. M. (2005). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Grasindo.
- Yosua, F. X. (2024). Dampak pacaran terhadap minat dan motivasi belajar. *Jurnal Inovasi Global*, 2(6), 625–630. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i6.107>
- Yusuf, S. (2010). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.